

## Modal Sosial Kegiatan ‘Ngopi Gratis’ sebagai Upaya Komunitas Seperkopian Jatiwangi Membangun Budaya Kopi Sehat Di Majalengka

Ajeng Ayu Wulandari<sup>1\*</sup>, Nurfitriana Novitasari Iskandar<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Majalengka, Majalengka/Indonesia

\* aawuwulandari.unma.ac.id

### ABSTRACT

*This study aims to analyze how social capital is formed and utilized by the Seperkopian Jatiwangi Community through the weekly “Ngopi Gratis” (Free Coffee) activities held at Alun-Alun Majalengka. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through direct observation, informal interviews, and documentation of activities. The findings reveal that social capital within this community is manifested through three key indicators: networks, trust, and reciprocity. Social networks are established through cross-collaboration among coffee practitioners baristas, café owners, roasteries, and coffee enthusiasts who were first brought together intensively during the 2025 Jatiwangi Brewers Cup. Trust developed through regular face-to-face interactions during the free coffee events, enabling members to voluntarily share skills and resources. Meanwhile, reciprocity emerged through a culture of mutual assistance, both among members and between the community and visiting participants. The free coffee activities also serve as an informal educational medium to promote healthier coffee consumption habits and strengthen bridging social capital through support from local roasteries. This study concludes that social capital serves as the fundamental basis that enables the community to sustain its activities and generate positive social impact, while also illustrating that hobby-based communities have the potential to become agents of social change at the local level.*

**Keywords:** *Coffee Community, Free Coffee Activity, Social Capital, Social Participation*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana modal sosial terbentuk dan dimanfaatkan oleh Komunitas Seperkopian Jatiwangi melalui kegiatan rutin “Ngopi Gratis” yang dilaksanakan setiap minggu di Alun-Alun Majalengka. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara informal, dan dokumentasi kegiatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal sosial dalam komunitas ini terwujud melalui tiga indikator utama, yaitu jaringan (networks), kepercayaan (trust), dan norma timbal balik (reciprocity). Jaringan sosial terbentuk melalui kolaborasi lintas pelaku kopi barista, pemilik kedai, roastery, dan penikmat kopi yang pertama kali dipertemukan secara intens pada ajang Jatiwangi Brewers Cup 2025. Kepercayaan berkembang melalui interaksi tatap muka yang rutin dalam kegiatan ngopi gratis, memungkinkan anggota saling berbagi keterampilan dan sumber daya secara sukarela. Sementara itu, norma timbal balik muncul melalui budaya saling membantu, baik antaranggota maupun antara komunitas dan masyarakat yang hadir sebagai pengunjung. Aktivitas ngopi gratis juga berfungsi sebagai media edukasi informal untuk memperkenalkan budaya konsumsi kopi yang lebih sehat serta memperkuat modal sosial *bridging* melalui dukungan roastery lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modal sosial menjadi fondasi utama yang memungkinkan komunitas menjalankan kegiatan berkelanjutan dan menciptakan dampak sosial positif, sekaligus memperlihatkan bahwa komunitas berbasis hobi berpotensi menjadi agen perubahan sosial dalam skala lokal.

**Kata-kata Kunci:** *Komunitas Kopi, Modal sosial, Ngopi Gratis, Partisipasi Sosial*

---

**Korespondensi:** Ajeng Ayu Wulandari, M.I.Kom. Universitas Majalengka. Jalan K.H Abdul Khalim no.103 Majalengka 45418. No. HP, WhatsApp: 089504042770 Email: aawuwulandari@unma.ac.id

Submitted: September 2025 | Accepted: Desember 2025 | Published: Desember 2025  
P-ISSN 2620-3111 | E-ISSN 2685-3957 | Website: <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jika/>

## PENDAHULUAN

Komunitas Seperkopian Jatiwangi mulai berdiri pada September 2025 sebagai respons atas keresahan para penggiat kopi di Jatiwangi yang melihat bahwa semakin banyak kedai kopi lokal tidak diimbangi dengan adanya ruang kolaborasi, wadah silaturahmi, maupun media berbagi pengetahuan antarbarista, pemilik kedai, roastery, dan penikmat kopi. Di tengah berkembangnya industri kopi, para pelaku merasa perlu memiliki komunitas yang mampu mempertemukan pengalaman, keterampilan, dan semangat kolektif untuk meningkatkan kualitas kopi lokal. Kebutuhan ini semakin mendesak karena peningkatan skill barista cenderung membutuhkan biaya besar, terutama ketika harus mengikuti workshop profesional. Kehadiran komunitas menjadi jembatan agar proses transfer pengetahuan berlangsung lebih egaliter, murah, dan bermanfaat bagi seluruh pelaku industri kopi di Majalengka.

Selain keresahan internal para penggiat, terbentuknya komunitas ini juga dilatarbelakangi oleh fenomena di masyarakat yang masih banyak takut atau ragu untuk minum kopi karena menganggap rasanya terlalu pahit, identik dengan kopi kafe yang “strong”, atau sekadar merasa bahwa kopi hitam selalu keras dan tidak ramah bagi pemula. Banyak warga Majalengka belum familiar dengan ragam rasa kopi arabika atau robusta yang benar-benar diolah dan diseduh dengan teknik tepat sehingga menghasilkan cita rasa yang lebih lembut, manis alami, dan tidak seseram yang dibayangkan. Melalui pendekatan yang lebih merangkul, komunitas ingin memperkenalkan bahwa kopi tidak selalu pahit, tidak melulu hitam pekat, dan tidak sesulit stereotip yang sering dibayangkan masyarakat awam. Karena itu, Seperkopian Jatiwangi berupaya membuka ruang pertemuan antara penggiat dan masyarakat agar proses edukasi mengenai rasa, aroma, dan cara menikmati kopi dapat terjadi secara santai, tanpa rasa takut mencoba, serta menghadirkan pengalaman kopi yang lebih ramah bagi siapa pun.



Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

**Gambar 1. Stand Ngopi Gratis**

Seiring berkembangnya aktivitas komunitas, Seperkopian Jatiwangi juga mulai melihat bahwa perjumpaan sosial yang terbangun melalui kopi dapat menjadi sarana untuk memperluas kepedulian kolektif. Relasi yang terbangun dalam kegiatan “Ngopi Gratis” kemudian menginspirasi komunitas untuk menjadikan kegiatan mereka tidak hanya sebagai ruang edukasi, tetapi juga sebagai wadah solidaritas sosial. Karena itu, komunitas merencanakan program penggalangan dana dalam rangka membantu korban banjir di Sumatera Utara, memanfaatkan momentum pertemuan mingguan sebagai ruang donasi sukarela. Inisiatif ini menegaskan bahwa kopi bukan hanya medium pertemuan, tetapi juga jembatan untuk membangkitkan kepedulian dan aksi nyata bagi masyarakat yang membutuhkan.



Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

**Gambar 2. Anggota Seperkopian Jatiwangi**

Anggota Seperkopian Jatiwangi terdiri dari Aditya Nuna (barista Jatiwangi Kopi), Yuga Pratama (owner Karopi Jatiwangi), Mizan, Rizal, dan Shandy (barista), Hanif (owner Darinol Roastery dan Kedai Kopi Jebor), Rizki dan Adit (penikmat kopi), serta Ridwan (owner Warung Kopi Sinar Abadi). Kehadiran anggota dengan latar belakang berbeda membentuk struktur jaringan sosial yang kaya, memungkinkan kolaborasi lintas peran dan membuka peluang pembelajaran kolektif.

Modal sosial menjadi konsep yang sangat relevan untuk menjelaskan dinamika komunitas seperti Seperkopian Jatiwangi, karena aktivitas komunitas ditopang oleh hubungan interpersonal, norma solidaritas, dan jaringan lintas pelaku kopi yang rutin berinteraksi. Penelitian terkini menunjukkan bahwa modal sosial terutama melalui kombinasi bonding, bridging, dan linking capital memungkinkan komunitas mengorganisir kegiatan bersama, berbagi sumber daya, dan menjalankan tindakan kolektif secara efektif (Chawa et al., 2023). Dalam konteks komunitas lokal di Indonesia, ditemukan bahwa kepercayaan dan jaringan sosial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi komunitas dan perkembangan kolektif, mendukung inisiatif komunitas kecil untuk bertahan dan berkembang (Dulkiah, 2025).

Banyak literatur, modal sosial dipahami sebagai jaring-jaring kepercayaan, norma, dan hubungan sosial yang melekat dalam suatu komunitas dan mendorong munculnya kerja sama yang produktif. Zulfachri 2021, menekankan bahwa modal sosial tumbuh ketika masyarakat memiliki tingkat trust yang kuat dan keterlibatan sosial yang stabil, sementara Ciptosari, 2023 memandang modal sosial sebagai sumber daya yang muncul dari jaringan relasi yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu. Ketika kedua perspektif ini disandingkan, modal sosial tampak bukan hanya sebagai perekat sosial, tetapi juga sebagai “arus tak terlihat” yang menggerakkan dinamika kolektif mulai dari komunikasi sehari-hari, solidaritas, hingga kemampuan kelompok merespons perubahan.

Kegiatan *Ngopi Gratis* yang diselenggarakan Komunitas Seperkopian Jatiwangi bukan sekadar ajang minum kopi bersama, melainkan wadah sosial yang membangun modal sosial. Melalui kegiatan ini, terbentuk jaringan antaranggota komunitas, warga, pelaku UMKM, dan pecinta kopi dari berbagai latar, sehingga hubungan sosial menjadi lebih erat dan informasi serta peluang dapat tersebar. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan kepercayaan karena kopi dibagikan secara gratis tanpa syarat, menciptakan rasa peduli dan saling menghargai. Norma saling membantu dan solidaritas juga berkembang melalui

partisipasi anggota, warga, dan pedagang lokal yang mendukung jalannya kegiatan. Lebih dari itu, *Ngopi Gratis* menjadi jembatan (bridging social capital) yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat, dari pecinta kopi rumahan hingga pemuda kampung, sehingga budaya kopi sehat dapat diterima secara luas. Dengan demikian, teori modal sosial sangat relevan karena membantu menjelaskan bagaimana interaksi sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik yang terbentuk dalam kegiatan ini dapat membangun budaya baru yang lebih sehat, kohesif, dan berjejaring.

Penanda awal terbentuknya komunitas ini adalah penyelenggaraan Jatiwangi Brewers Cup 2025 pada 26 Oktober 2025, yang diikuti oleh 24 peserta dari wilayah Ciayumajakuning. Selain sebagai ajang kompetitif, kegiatan ini menjadi ruang bertemunya para penggiat kopi, sekaligus memperkuat jejaring kepercayaan antarpelaku industri kopi. Setelah kegiatan tersebut, komunitas mengadakan program rutin mingguan berupa “Ngopi Gratis” yang pertama kali digelar pada Minggu, 9 November 2025 pukul 7 pagi di Alun-Alun Majalengka. Kegiatan ini lahir dari tiga alasan utama, yaitu mempererat silaturahmi, mengenalkan kopi asli Majalengka, serta menyosialisasikan budaya minum kopi yang lebih sehatkhususnya menghindari kopi sachet bergula berlebihan yang berpotensi berdampak buruk pada kesehatan. Program ini mendapatkan dukungan biji kopi dari beberapa roastery lokal seperti Kopi Apik, Piknik Kopi, dan Kopi Praktek sebanyak kurang lebih 500 gram yang kemudian tersaji menjadi sekitar 75 cangkir kopi. Mayoritas pengunjung berasal dari kalangan anak muda berusia 18–30 tahun, menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menarik masyarakat muda Majalengka.

Melalui kegiatan “Ngopi Gratis”, Seperkopian Jatiwangi berupaya membangun kultur kopi yang lebih sehat dan berkualitas serta mendorong kebiasaan baru di tengah masyarakat. Tema kegiatan yang berbeda setiap minggu termasuk program “kopi bayar seikhlasnya” mendorong interaksi sosial yang lebih cair dan memperluas jaringan modal sosial komunitas. Kegiatan berikutnya yang dijadwalkan pada 30 November 2025 bahkan menggabungkan konsep ngopi gratis dengan donasi untuk masyarakat di Sumatera yang terdampak banjir dan longsor, menunjukkan perluasan dimensi kepedulian kolektif yang memperkuat modal sosial bridging di level komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana jaringan modal sosial terbentuk dan dimanfaatkan dalam kegiatan “Ngopi Gratis” oleh Komunitas Seperkopian Jatiwangi, serta bagaimana kegiatan tersebut

berkontribusi terhadap upaya membangun budaya kopi sehat di Majalengka. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dinamika modal sosial dalam komunitas Seperkopian Jatiwangi melalui aktivitas “Ngopi Gratis” dan menjelaskan peran kegiatan tersebut dalam membentuk budaya kopi sehat di kalangan masyarakat, khususnya anak muda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami fenomena sosial dalam komunitas Seperkopian Jatiwangi secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna, persepsi, dan interaksi sosial yang terjadi secara alami, khususnya dalam praktik “Ngopi Gratis” yang rutin dilaksanakan setiap minggu. Subjek penelitian terdiri dari anggota komunitas, termasuk barista, pemilik kedai, pemilik roastery, dan penikmat kopi, sementara objek penelitian adalah aktivitas komunitas itu sendiri. Lokasi penelitian berada di Alun-Alun Majalengka, tempat kegiatan pertama kali diselenggarakan pada 9 November 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk memahami interaksi sosial secara langsung, wawancara informal dengan anggota dan pengunjung untuk memperoleh perspektif subjektif, serta data sekunder berupa dokumentasi kegiatan dan catatan komunitas untuk melengkapi dan memverifikasi temuan lapangan. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data untuk menyeleksi informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel untuk melihat pola atau tema, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan keakuratan interpretasi.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika internal komunitas, praktik timbal balik antaranggota, interaksi dengan masyarakat, serta pembentukan solidaritas sosial secara holistik. Dengan metode kualitatif deskriptif ini, penelitian dapat menggambarkan fenomena sosial secara komprehensif, memfokuskan pada kualitas interaksi dan makna yang dihasilkan, tanpa memaksakan generalisasi kuantitatif, sehingga relevan untuk memahami praktik modal sosial dan norma timbal balik dalam konteks komunitas Seperkopian Jatiwangi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa modal sosial dalam Komunitas Seperkopian Jatiwangi tidak hanya muncul sebagai konsep abstrak, tetapi menjadi mekanisme nyata yang menggerakkan aktivitas komunitas. Tiga indikator utama jaringan (networks), kepercayaan (trust), dan norma timbal balik (reciprocity) muncul secara konsisten dalam aktivitas keseharian komunitas, terutama dalam program “Ngopi Gratis” yang menjadi ruang interaksi rutin antara penggiat dan masyarakat.

### Jaringan (Networks) Terbentuknya Ruang Kolaboratif dan Aliansi Sosial

Hasil observasi menunjukkan bahwa terbentuknya komunitas Seperkopian Jatiwangi tidak lepas dari peran jaringan sosial sebagai indikator utama dalam teori modal sosial. Jaringan ini menjadi pondasi awal yang memungkinkan terbentuknya interaksi, pertukaran informasi, dan kolaborasi antaranggota. Anggota komunitas berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari barista, pemilik kedai kopi, roastery, hingga penikmat kopi. Keberagaman ini menciptakan jejaring yang bersifat saling melengkapi, di mana setiap anggota membawa pengetahuan, keterampilan, maupun sumber daya unik yang mendukung pertumbuhan komunitas secara kolektif. Momen penting seperti kompetisi Jatiwangi Brewers Cup 2025 berperan sebagai katalis pembentukan jaringan, karena kegiatan ini mempertemukan berbagai pelaku kopi dalam suasana terbuka dan egaliter, sehingga memudahkan terbentuknya relasi baru tanpa dibatasi hierarki atau status sosial.

Hal ini sejalan dengan konsep Bourdieu dan Putnam tentang jaringan sosial yang memungkinkan mobilisasi sumber daya melalui hubungan interpersonal yang luas.

Jaringan yang terbentuk memiliki dua dimensi:

1. *Internal bonding*, terlihat dari hubungan antarbarista yang sering bertukar teknik seduh, berbagi biji kopi, dan melakukan eksperimen bersama.
2. *External bridging*, muncul dari keterlibatan roastery lokal seperti Kopi Apik, Piknik Kopi, dan Kopi Praktek yang mendukung kegiatan ngopi gratis dengan menyumbangkan total 500 gram kopi.



Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

**Gambar 3. External bridging.**

Aktivitas ini tidak hanya memperkuat solidaritas dan identitas komunitas, tetapi juga meningkatkan modal pengetahuan yang dimiliki anggota, sehingga kompetensi individu dan kolektif dapat berkembang. Sedangkan external bridging muncul melalui keterlibatan roastery lokal, seperti Kopi Apik, Piknik Kopi, dan Kopi Praktek, yang secara sukarela mendukung kegiatan *Ngopi Gratis* dengan menyumbangkan total 500 gram kopi. Bentuk kolaborasi ini memperluas jangkauan komunitas, menciptakan hubungan lintas kelompok, dan memungkinkan akses terhadap sumber daya serta informasi dari pihak luar komunitas. Fenomena ini sesuai dengan temuan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya bridging social capital dalam memperkuat kapasitas komunitas untuk inovasi sosial dan pembangunan budaya lokal (Putnam, 2000; Woolcock, 2021; Lin, 2022).

Selain itu, jaringan yang terbentuk memungkinkan komunitas untuk beradaptasi dan merespons berbagai tantangan sosial. Misalnya, keberadaan anggota dengan keahlian berbeda memungkinkan komunitas menyesuaikan metode penyajian kopi, strategi promosi, atau cara mengedukasi masyarakat tentang kopi sehat. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan tidak hanya sebagai pengikat sosial, tetapi juga sebagai mekanisme transfer pengetahuan dan inovasi, yang menjadi salah satu karakteristik penting dalam modal sosial (Nahapiet & Ghoshal, 2021). Jaringan yang melebar ini juga mendukung pembangunan ruang kolaboratif, di mana anggota dapat belajar satu sama lain, mengeksplorasi ide baru, dan memperkuat solidaritas komunitas melalui kegiatan yang bersifat inklusif.

Dengan demikian, jaringan yang terbentuk menjadi fondasi bagi terbentuknya ruang kolaboratif yang kuat, aliansi sosial yang saling mendukung, dan budaya komunitas yang inklusif, inovatif, serta berkelanjutan. Kegiatan *Ngopi Gratis* tidak hanya menciptakan interaksi sosial, tetapi juga menumbuhkan modal sosial yang memungkinkan komunitas berperan lebih luas dalam membangun budaya kopi sehat di Majalengka, sekaligus meningkatkan kapasitas masyarakat untuk saling belajar dan berkolaborasi.

### **Kepercayaan (Trust) sebagai Fondasi Emosional yang Menggerakkan Partisipasi**

Kepercayaan menjadi salah satu indikator kunci dalam teori modal sosial karena berfungsi sebagai lem perekat hubungan sosial yang memungkinkan interaksi dan kerja sama berlangsung lancar. Dalam konteks komunitas Seperkopian Jatiwangi, kepercayaan muncul sebagai fondasi emosional yang menggerakkan partisipasi aktif anggota dan pengunjung kegiatan *Ngopi Gratis*. Temuan lapangan menunjukkan bahwa program ini hanya bisa berjalan efektif karena tingkat kepercayaan antaranggota, roastery, barista, dan pengunjung telah berkembang sejak periode awal pembentukan komunitas. Barista mempercayai pemilik kedai dan komunitas, roastery mempercayai bahwa sumbangan kopi akan dikelola dengan baik, dan pengunjung percaya pada kualitas kopi serta integritas komunitas.



Sumber: Dokumentasi Penulis 2025  
**Gambar 4. Partisipasi Anak Muda**

Bukti konkret kepercayaan ini terlihat dari beberapa praktik:

- a. Barista bersedia menyeduh kopi secara sukarela tanpa bayaran, menunjukkan bahwa mereka percaya bahwa kontribusinya dihargai dan bermanfaat bagi komunitas.

- b. Roastery lokal berani menyumbangkan biji kopi tanpa kontrak formal, menandakan kepercayaan mereka pada integritas komunitas dan transparansi penggunaan sumber daya.
- c. Pengunjung, terutama anak muda usia 18–30 tahun, berani mencoba kopi asli Majalengka karena percaya pada rekomendasi komunitas dan pengalaman positif sebelumnya.

Interaksi tatap muka dalam kegiatan *Ngopi Gratis* menjadi mekanisme penguatan kepercayaan. Suasana ramah, edukatif, dan terbuka membuat pengunjung merasa nyaman, sehingga mereka tidak hanya menjadi partisipan pasif tetapi kemudian aktif mendukung kegiatan dan merekomendasikannya ke orang lain. Fenomena ini sejalan dengan literatur terbaru yang menekankan bahwa kepercayaan dalam komunitas adalah *fuel* bagi keterlibatan sosial dan partisipasi kolektif (Nahapiet & Ghoshal, 2021; Woolcock, 2021).

Kepercayaan yang terus berkembang ini bertransformasi menjadi energi sosial yang memungkinkan anggota berbagi keterampilan, alat seduh, bahkan memberikan izin penggunaan kedai sebagai ruang berkumpul tanpa adanya rasa takut disalahgunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan tidak hanya bersifat simbolis, tetapi memiliki dampak nyata dalam mempermudah kolaborasi, meningkatkan efisiensi interaksi, dan memperkuat norma timbal balik dalam komunitas.

Selain itu, kepercayaan juga memfasilitasi inovasi sosial: anggota lebih berani mencoba metode baru dalam menyeduh kopi, bereksperimen dengan menu atau edukasi kopi, serta mengembangkan program kegiatan yang lebih variatif. Dengan kata lain, kepercayaan menjadi fondasi emosional sekaligus mekanisme strategis yang memungkinkan komunitas menjalankan misi membangun budaya kopi sehat secara konsisten, inklusif, dan berkelanjutan.

Kepercayaan dalam komunitas Seperkopian Jatiwangi juga terlihat melalui kesinambungan partisipasi anggota. Banyak barista dan pengunjung yang awalnya hanya hadir sesekali, kemudian rutin kembali karena merasakan keamanan sosial dan apresiasi dari komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan bersifat kumulatif; semakin sering anggota merasakan interaksi yang positif, semakin kuat keterikatan emosional mereka terhadap komunitas. Kepercayaan juga menjadi dasar bagi transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan kegiatan. Misalnya, sumbangan biji kopi dari roastery lokal tidak memerlukan pengawasan ketat karena komunitas telah membangun reputasi

yang dipercaya untuk menggunakan sumber daya secara adil dan efisien. Fenomena ini memperkuat gagasan bahwa modal sosial bukan hanya sekadar jejaring atau koneksi, tetapi juga kapasitas emosional yang memungkinkan komunitas berfungsi secara efektif.

Selain itu, kepercayaan mendorong pengembangan kapasitas kolektif dan inovasi sosial. Anggota komunitas merasa aman untuk bereksperimen dengan metode seduh baru, membuat program edukasi kopi sehat, dan melibatkan generasi muda dalam aktivitas kreatif. Keberanian untuk mencoba hal baru ini timbul karena adanya keyakinan bahwa risiko dan usaha mereka akan diterima secara positif oleh komunitas. Dengan demikian, kepercayaan tidak hanya berfungsi sebagai fondasi emosional, tetapi juga sebagai driver pertumbuhan sosial, yang memungkinkan komunitas mengembangkan budaya kopi sehat secara berkelanjutan dan membangun jaringan sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan prinsip modal sosial yang menekankan bahwa kepercayaan adalah inti dari kolaborasi yang efektif dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

### **Norma Timbal Balik (Reciprocity) Budaya Saling Membantu sebagai Motor Aksi Kolektif**

Norma timbal balik menjadi salah satu pilar utama dalam modal sosial karena berfungsi sebagai aturan sosial tidak tertulis yang mendorong anggota komunitas untuk saling mendukung tanpa mengharapkan balasan langsung. Dalam konteks Komunitas Seperkopian Jatiwangi, norma ini terlihat dalam dua ranah: hubungan antaranggota yang mencerminkan rasa kepemilikan bersama, serta interaksi komunitas dengan masyarakat melalui pertukaran manfaat non-material. Keterlibatan anggota dalam kegiatan Ngopi Gratis berlangsung secara alami—barista yang berhalangan digantikan secara sukarela, anggota yang datang lebih awal menyiapkan alat seduh, dan anggota yang datang belakangan membantu merapikan tempat setelah acara selesai. Pola ini menandakan terbentuknya budaya timbal balik yang konsisten, selaras dengan temuan bahwa norma dan trust di dalam komunitas memperkuat kohesi dan mendorong kolaborasi informal (Putri et al., 2025).

Norma timbal balik juga tercermin dalam interaksi dengan masyarakat luas. Masyarakat mungkin tidak memberikan kontribusi material, tetapi membalas kebaikan melalui promosi dari mulut ke mulut, unggahan media sosial, atau meningkatnya partisipasi pada kegiatan berikutnya. Bentuk timbal balik simbolis ini memiliki dampak sosial yang

nyata, karena dapat meningkatkan legitimasi sosial dan memperkuat keberlanjutan program berbasis komunitas (Wafa et al., 2023; Basir et al., 2023). Dukungan masyarakat terhadap kegiatan Ngopi Gratis dimaknai komunitas sebagai pengakuan sosial, yang menjadi energi bagi kelanjutan aktivitas mereka.

Perwujudan norma timbal balik semakin terlihat ketika komunitas memutuskan menggabungkan Ngopi Gratis edisi 30 November 2025 dengan penggalangan dana bagi korban banjir di Sumatra Utara. Keputusan ini lahir dari dorongan moral kolektif, bukan tekanan eksternal, dan mencerminkan evolusi solidaritas dari bonding internal menuju bridging dan linking social capital, sebagaimana dibahas dalam studi Widiartanto et al. (2022).



Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

### **Gambar 5. Culture Of Care**

Dalam kerangka modal sosial, norma timbal balik berfungsi sebagai penggerak utama kolaborasi kolektif. Ketika anggota merasa kontribusi mereka dihargai dan secara sosial bukan hanya materi dibalas oleh komunitas, partisipasi meningkat secara signifikan. Hal ini terlihat jelas dalam kegiatan Ngopi Gratis, di mana alur kerja harmonis tanpa instruksi formal: barista bekerja sukarela, roastery menyediakan kopi, pemilik kedai membuka ruang, dan pengunjung terlibat aktif dalam percakapan edukatif tentang kopi sehat. Temuan ini sejalan dengan riset yang menunjukkan bahwa norma timbal balik dapat mempercepat kolaborasi informal dan meningkatkan efisiensi sosial dalam komunitas (Prayitno et al., 2023; Basir et al., 2023).

Norma timbal balik juga memperkuat solidaritas antar generasi. Dengan dominasi pengunjung muda 18–30 tahun, kegiatan Ngopi Gratis menciptakan ruang sosial yang inklusif dan interaktif. Saat barista memberikan edukasi tentang metode seduh manual atau pola konsumsi kopi sehat, terjadi pertukaran pengetahuan yang memperkaya kedua belah

pihak. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran informal dalam komunitas mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda dan memperkuat relasi sosial mereka dengan komunitas lokal (Syarifuddin, 2023; Putri et al., 2025).

Lebih jauh lagi, norma timbal balik telah menumbuhkan *culture of care* dalam komunitas. Berbagi kopi bukan sekadar memberi minuman gratis, tetapi menciptakan ruang aman untuk diskusi, belajar, dan membangun kebersamaan. Nilai-nilai ini menjadikan komunitas bukan sekadar pecinta kopi, tetapi agen sosial yang aktif membangun budaya kopi sehat dan solidaritas lokal (Putri et al., 2025).

Dengan demikian, norma timbal balik dalam Komunitas Seperkopian Jatiwangi berfungsi sebagai motor utama aksi kolektif, memperkuat hubungan internal sekaligus memperluas pengaruh sosial komunitas. Norma ini membuat komunitas lebih adaptif, responsif, dan peka terhadap kebutuhan publik, sehingga tujuan membangun budaya kopi sehat di Majalengka dapat berjalan berkelanjutan dan organik.

### **Partisipasi dan Keterlibatan (Participation/Engagement)**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anggota komunitas Seperkopian Jatiwangi terlibat aktif dalam kegiatan *Ngopi Gratis* mulai dari barista, pemilik kedai, roastery, hingga penikmat kopi sebagai manifestasi nyata dari modal sosial dalam bentuk jaringan, kepercayaan, dan norma timbal-balik. Partisipasi mereka bersifat sukarela dan rutin: jika barista utama berhalangan, barista lain secara spontan menggantikan; anggota datang lebih awal menyiapkan alat seduh; anggota datang belakangan membantu merapikan lokasi setelah acara selesai. Pola ini menunjukkan bahwa partisipasi tidak semata aktivitas fisik, melainkan bagian dari komitmen kolektif — sebuah bentuk keterlibatan mendalam (Widiartanto et al., 2022; Turania et al., 2022).

Partisipasi dalam komunitas ini juga meluas ke proses pengambilan keputusan. Ketika komunitas memutuskan menggabungkan *Ngopi Gratis* dengan agenda penggalangan dana bagi korban bencana, keputusan tersebut muncul dari diskusi kolektif anggota aktif — bukan atas komando sepihak. Temuan ini sesuai dengan hasil bahwa modal sosial mendukung *collective action* melalui partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program komunitas (Arizkha et al., 2023).



Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

**Gambar 6. Partisipasi Masyarakat**

Selain anggota inti komunitas, pengunjung dan masyarakat umum juga menunjukkan tingkat partisipasi positif melalui kehadiran rutin, respons terhadap edukasi kopi sehat, dan penyebaran informasi kegiatan lewat promosi dari mulut ke mulut atau media sosial. Partisipasi publik semacam ini memperluas jaringan sosial komunitas dan memperkuat legitimasi serta keberlanjutan kegiatan sebuah fenomena yang konsisten dengan hasil penelitian adaptasi komunitas dalam situasi krisis: modal sosial memungkinkan mobilisasi kolektif dan partisipasi publik (Prayitno et al., 2024).

Dengan demikian, indikator partisipasi dan keterlibatan dalam komunitas Seperkopian Jatiwangi menunjukkan bahwa modal sosial terutama jejaring sosial, kepercayaan, dan norma telah berhasil dikapitalisasi untuk memfasilitasi kolaborasi, aksi kolektif, serta mobilisasi sumber daya dan solidaritas. Komunitas bukan sekadar entitas pasif, melainkan aktor dinamis yang memanfaatkan modal sosial untuk menciptakan perubahan dalam hal ini: membangun budaya kopi sehat di Majalengka.

### **Identitas Kolektif (Collective Identity)**

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa anggota komunitas Seperkopian Jatiwangi memiliki rasa bersama bahwa mereka bukan sekadar individu-individu yang suka kopi, melainkan bagian dari sebuah komunitas dengan tujuan bersama: membangun budaya kopi sehat dan menumbuhkan solidaritas lokal melalui kegiatan *Ngopi Gratis*. Banyak anggota menyebut bahwa mereka merasa “terikat” bukan hanya oleh minat kopi, tetapi juga oleh nilai bersama: saling berbagi, peduli terhadap sesama, dan menjadikan kopi sebagai medium komunitas. Kesadaran ini terjalin semakin

kuat dari waktu ke waktu, ketika interaksi rutin terjadi setiap minggu, dan ketika komitmen kolektif diuji misalnya ketika komunitas memilih menggabungkan kegiatan ngopi dengan aksi sosial seperti donasi.

Kesadaran bersama ini memperlihatkan bentuk identitas kolektif: anggota mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas bukan sebagai konsumen individu sehingga tindakan mereka bukan sekadar untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk menjaga reputasi dan keberlangsungan komunitas. Dinamika tersebut sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa identifikasi kelompok kuat dalam komunitas meningkatkan dukungan sosial dan partisipasi kolektif (Richardson, Postmes & Stroebe, 2022). Dalam konteks komunitas kamu, identitas kolektif inilah yang membuat anggota mau berkorban waktu, tenaga, dan sumber daya bukan untuk keuntungan pribadi, melainkan demi komunitas.

Identitas kolektif juga memfasilitasi kohesi sosial dan loyalitas anggota, terutama ketika komunitas menghadapi tantangan atau mengambil keputusan bersama. Ketika komunitas memutuskan menggabungkan ngopi gratis dengan penggalangan dana bantuan untuk korban banjir, banyak anggota mendukung tanpa protes signifikan karena mereka melihat keputusan itu sebagai bagian dari identitas kolektif: komunitas bukan hanya tentang kopi, melainkan tentang peduli dan solidaritas. Sikap seperti ini mencerminkan bahwa identitas kolektif telah melampaui sekadar hobi menjadi dasar normatif yang mengikat anggota pada tujuan bersama. Studi pada komunitas desa wisata dan komunitas lainnya menunjukkan bahwa identitas kolektif yang kuat memperkuat kolaborasi, solidaritas dan ketahanan sosial dalam kelompok (Suryandhani, Prayitno & Surjono, 2023; Wulandari, Nurhadi & Purwanto, 2022).

Lebih jauh, identitas kolektif dalam komunitas kopi ini juga berdampak pada interaksi dengan masyarakat luas: anggota komunitas dan pengunjung mulai melihat komunitas bukan sebagai sekadar perkumpulan kopi, tetapi sebagai agen sosial yang mempromosikan kopi sehat dan kebiasaan minum bertanggung jawab. Hal ini menciptakan persepsi publik bahwa komunitas punya nilai bersama dan kredibilitas sebuah modal sosial kultural yang bisa menarik orang baru dan memperluas jaringan komunitas. Fenomena ini mirip dengan temuan bahwa ketika anggotanya mengidentifikasi diri kuat sebagai komunitas, mereka cenderung mempertahankan komitmen sosial dan berkontribusi terhadap tujuan kolektif

(Smith, 2022) serta mendukung adaptasi dan solidaritas dalam situasi krisis (Ishihara et al., 2024).

Dengan demikian, identitas kolektif di Komunitas Seperkopian Jatiwangi tampak sebagai fondasi penting yang memperkuat kohesi sosial, loyalitas anggota, dan daya mobilisasi komunitas. Identitas bersama ini membuat komunitas tidak hanya sebagai kumpulan individu penyuka kopi, tetapi sebagai kolektif sosial dengan visi, nilai, dan komitmen bersama yaitu membangun budaya kopi sehat dan solidaritas lokal di Majalengka.

### **Norma Sosial dan Saling Mendukung (Social Norms & Support)**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa norma sosial menjadi salah satu fondasi penting dalam komunitas Seperkopian Jatiwangi. Norma sosial ini berfungsi sebagai aturan tidak tertulis yang mengarahkan perilaku anggota untuk mendukung satu sama lain secara sukarela dan konsisten, tanpa mengharapkan imbalan langsung. Kegiatan *Ngopi Gratis* tidak hanya menjadi rutinitas mingguan, tetapi juga sarana praktik norma sosial, di mana anggota inti komunitas barista, pemilik kedai, roastery maupun pengunjung aktif, terlibat dalam berbagai tugas tanpa instruksi formal. Misalnya, barista yang berhalangan digantikan oleh anggota lain, yang datang lebih awal menyiapkan peralatan seduh, dan yang datang belakangan membantu merapikan lokasi. Pola ini menegaskan bahwa partisipasi bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi bentuk keterlibatan kolektif yang lahir dari internalisasi norma sosial (Fitri & Sitorus, 2025; Nugraha et al., 2022).

Norma sosial komunitas juga meluas ke masyarakat sekitar. Pengunjung rutin, tetangga, dan warga kota menunjukkan dukungan dengan hadir dalam acara, membagikan informasi kegiatan melalui media sosial, atau sekadar menyebarkan promosi dari mulut ke mulut. Bentuk dukungan non-material ini sangat penting, karena tidak hanya meningkatkan legitimasi kegiatan, tetapi juga memperkuat keberlanjutan program. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai sosial di masyarakat luas mereka menganggap kegiatan ini sebagai bagian dari budaya kolektif yang patut dijaga dan didukung (Research Involvement & Engagement, 2024).

Lebih jauh, norma sosial dan praktik saling mendukung ini muncul secara nyata dalam pengambilan keputusan kolektif. Contohnya, ketika komunitas memutuskan untuk menggabungkan kegiatan *Ngopi Gratis* dengan penggalangan dana bagi korban banjir di

Sumatra Utara, keputusan tersebut lahir dari diskusi terbuka antara anggota aktif, bukan dari komando sepihak. Keputusan kolektif ini menegaskan bahwa norma sosial komunitas tidak hanya mengatur perilaku sehari-hari, tetapi juga menjadi basis moral dan etis bagi aksi kolektif dan ekspansi sosial komunitas (Fitri & Sitorus, 2025; Nugraha et al., 2022).

Fenomena dukungan non-material ini menunjukkan kekuatan modal sosial bridging dan linking dalam komunitas. Norma sosial yang sudah mapan memungkinkan komunitas memperluas jaringan interaksi ke masyarakat yang lebih luas, membentuk hubungan lintas generasi, lintas profesi, dan lintas kelompok sosial. Dalam konteks ini, keberadaan norma sosial mendorong mobilisasi sumber daya yang lebih efektif, meningkatkan partisipasi publik, serta membangun solidaritas di luar anggota inti komunitas (Research Involvement & Engagement, 2024).

Selain itu, praktik norma sosial dan saling mendukung berkontribusi pada pembentukan budaya komunitas yang ramah dan inklusif. Ruang kegiatan *Ngopi Gratis* menjadi tempat belajar, berdiskusi, dan bertukar pengetahuan, di mana anggota maupun pengunjung dapat saling mendukung secara informal. Misalnya, anggota yang lebih berpengalaman membimbing barista pemula atau pengunjung yang tertarik belajar teknik seduh manual, menciptakan hubungan saling percaya yang memperkuat kohesi internal komunitas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa norma sosial yang kuat dapat mendorong collective efficacy dan memperkuat ikatan sosial, sehingga komunitas lebih mampu menghadapi tantangan maupun peluang baru (Fitri & Sitorus, 2025; Nugraha et al., 2022; Research Involvement & Engagement, 2024).

Dengan demikian, indikator norma sosial dan saling mendukung di Seperkopian Jatiwangi menunjukkan bahwa modal sosial telah berfungsi sebagai penggerak aksi kolektif dan pembentukan budaya kolektif. Komunitas tidak hanya mengandalkan partisipasi fisik anggota, tetapi juga membangun jaringan dukungan yang meluas ke masyarakat, memperkuat legitimasi kegiatan, dan membentuk budaya kopi sehat serta solidaritas lokal yang berkelanjutan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial dalam Komunitas Seperkopian Jatiwangi bukan sekadar konsep abstrak, melainkan menjadi mekanisme nyata yang menggerakkan aktivitas komunitas. Tiga indikator utama jaringan, kepercayaan, dan norma

timbang balik muncul secara konsisten, terutama melalui program Ngopi Gratis yang menjadi ruang interaksi rutin antara anggota komunitas dan masyarakat.

Jaringan sosial menjadi fondasi terbentuknya komunitas, di mana anggota yang beragam, mulai dari barista, pemilik kedai, roastery, hingga penikmat kopi, menciptakan hubungan yang saling melengkapi. Kompetisi Jatiwangi Brewers Cup 2025 menjadi katalis penting karena mempertemukan pelaku kopi dalam suasana egaliter, memudahkan terbentuknya relasi baru tanpa dibatasi hierarki atau status sosial. Hubungan antaranggota memperkuat solidaritas internal melalui pertukaran teknik seduh, berbagi biji kopi, dan eksperimen bersama, sementara keterlibatan roastery lokal memperluas jangkauan komunitas dan akses terhadap sumber daya. Jaringan ini tidak hanya memperkuat interaksi sosial, tetapi juga memfasilitasi transfer pengetahuan, inovasi, dan adaptasi komunitas terhadap berbagai tantangan, sehingga menciptakan ruang kolaboratif yang inklusif dan berkelanjutan.

Kepercayaan menjadi lem pengikat yang memungkinkan kerja sama dan partisipasi aktif. Program Ngopi Gratis hanya dapat berjalan efektif karena tingkat kepercayaan yang telah terbentuk antaranggota, roastery, barista, dan pengunjung sejak awal komunitas. Barista bersedia menyeduh kopi secara sukarela, roastery menyumbang biji kopi tanpa kontrak formal, dan pengunjung mempercayai kualitas kopi serta integritas komunitas. Interaksi tatap muka yang ramah, edukatif, dan terbuka semakin memperkuat kepercayaan, yang kemudian bertransformasi menjadi energi sosial bagi komunitas. Kepercayaan ini memudahkan kolaborasi, memperkuat norma timbal balik, mendorong inovasi sosial, dan meningkatkan keterikatan emosional anggota terhadap komunitas.

Norma timbal balik menjadi pilar yang mendorong anggota saling mendukung tanpa mengharapkan balasan langsung. Budaya ini tercermin dalam sikap anggota yang menggantikan barista yang berhalangan, menyiapkan alat seduh lebih awal, dan membantu merapikan lokasi setelah acara. Masyarakat juga ikut berkontribusi melalui promosi dari mulut ke mulut, unggahan media sosial, atau kehadiran rutin pada kegiatan berikutnya. Norma timbal balik ini memperkuat solidaritas antar generasi, menciptakan culture of care, dan membuat komunitas adaptif serta responsif terhadap kebutuhan publik. Keputusan menggabungkan Ngopi Gratis dengan agenda penggalangan dana bagi korban bencana menunjukkan bagaimana solidaritas internal berkembang menjadi aksi sosial yang lebih luas.

Partisipasi anggota komunitas bersifat sukarela dan rutin, mencakup tidak hanya aktivitas fisik tetapi juga keterlibatan dalam pengambilan keputusan kolektif. Anggota aktif berdiskusi menentukan arah kegiatan, sementara pengunjung dan masyarakat umum turut menyebarkan informasi dan merespons edukasi kopi sehat, bahwa kopi bukan sekedar pait, tetapi jika diolah dengan baik, kopi akan terasa nikmat dan enak, bahkan meminum kopi pun jika tau aturannya, tidak akan membuat sakit seperti asam lambung naik, dan sebagainya, jadi kegiatan ini sangat bermanfaat mengedukasi bagi masyarakat kalangan muda atau tua, dalam budaya meminum kopi. Partisipasi ini menunjukkan bagaimana modal sosial dapat dikapitalisasi untuk mobilisasi kolektif dan memperkuat legitimasi kegiatan, sekaligus memfasilitasi kolaborasi dan aksi kolektif yang berkelanjutan.

Identitas kolektif anggota komunitas memperkuat kohesi dan loyalitas, karena mereka memandang diri bukan sekadar individu yang suka kopi, melainkan bagian dari komunitas dengan tujuan bersama membangun budaya kopi sehat dan solidaritas lokal. Kesadaran ini membuat anggota mau berkorban waktu, tenaga, dan sumber daya demi kepentingan komunitas. Identitas kolektif juga berdampak pada interaksi dengan masyarakat luas, karena komunitas dipersepsikan sebagai agen sosial yang mempromosikan kopi sehat dan kebiasaan minum bertanggung jawab, sehingga modal sosial kultural terbentuk dan memperkuat reputasi serta legitimasi komunitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa modal sosial—terutama jaringan, kepercayaan, dan norma timbal balik—telah dimanfaatkan secara efektif oleh Komunitas Seperkopian Jatiwangi untuk menciptakan kolaborasi, aksi kolektif, dan pembangunan budaya kopi sehat yang berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kapasitas masyarakat untuk belajar, berpartisipasi, dan membangun solidaritas sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Lin, N. (2022). *Social capital: Theory and research*. Routledge.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

### Electronic(e-book)

Richardson, J., Postmes, T., & Stroebe, K. (2022). Social capital, group identification, and social support in communities. *PubMed Central*.

Research Involvement & Engagement. (2024). Enhancing community engagement, public involvement, and social capital through community arts projects. *BMC Public Health Review*, 20(1), 45–62.

### Artikel Jurnal

- Basir, N. I. S., Alamsyah, A. M. A., & Muslimin, F. (2023). Agricultural social capital: Study of trust and reciprocity in Tanah Towa Village, Bulukumba Regency. *Journal La Lifesci*, 1(2), Article 101.
- Chawa, A. F., Putra, M. H., & Susanti, A. (2023). Bonding, bridging and linking capital: How social capital was mobilized during the PPKM Micro in Malang Raya. *Jurnal Ilmu Sosial*, 22(2), 67–88.
- Ciptosari, A. Y., Prabawa, D. A., & Bele, A. C. (2023). Social capital in local entrepreneurship: A study in rural tourism (Delha, Rote Ndao). *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 11(1), 1–11.
- Dulkiah, M. (2025). Social capital on community development: Survey in West Java Indonesia. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 7(1), 161–176.
- Febrian, T., Weni, I. M., & Sukowati, P. (2021). Social capital as the basis for the developmental movement of the Independent Village and Integrated Honey Village. *International Journal of Research in Social Science and Humanities*, 2021.
- Fitri, H. H., & Sitorus, T. B. A. (2025). The role of social capital in community empowerment and collective action. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1), 45–63.
- Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (2021). Social capital, intellectual capital, and the organizational advantage. *Academy of Management Review*, 23(2), 242–266.
- Nugraha, A. T., Dinas, F., Zahara, S., Suhartini, W., Zahid, U., & Hlahla, J. (2022). Social capital and community resilience in rural disaster management. *Riset Rakyat Sejahtera*, 10(2), 101–118.
- Prayitno, D., Santoso, H., & Wulandari, F. (2024). Social capital and community adaptation to the COVID-19 pandemic: Empirical evidence from Sambirejo Village, Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Public Welfare and Knowledge*, 12(2), 101–118.
- Prayitno, G., Auliah, A., Rini Dwi Ari, I., Effendi, A., Hayat, A., Delisa, A., & Hiddlestone Mumford, J. (2023). Social capital for sustainable tourism development in Indonesia. *Cogent Social Sciences*.
- Putri, L. D., Prayitno, G., Hidayat, A. R. T., & Siankwilimba, E. (2025). Trust, norms, and networks: Social capital's role in community based tourism in Tambakrejo Village, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Studies*, 3(1), 68–80.
- Smith, J. (2022). Collective identity formation in urban communities: Evidence from China. *Journal of Community Social Studies (PSSA)*.
- Suryandhani, A. R., Prayitno, G., & Surjono, S. (2023). Social capital and collective action in the development of tourism villages. *Jurnal Walisongo*.
- Syarifuddin, D. (2023). Modal sosial dan dinamika pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan desa wisata berkelanjutan. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), Article 11660.
- Tjahjono, H. K. (2017). Modal sosial sebagai properti individu: Konsep, dimensi dan indikator. *Jurnal Media Komunikasi UMY*, 16(2), 115–128.
- Turania, R., Fadli, M., & Handayani, S. (2022). Relevance of social capital and community participation in the “Karya Sakti” BUMDes program in Lubuk Sakti Indralaya. *Journal of Public Administration Studies*, 8(2), 77–92.

- Wafa, R. H. S., Prayitno, G., Wicaksono, A. D., Rahmawati, H., & Hiddlestone Mumford, J. (2023). The relationship between community social capital and rural tourism innovation in Indonesia. *Journal of Regional and Rural Studies*, 2(2), 73–84.
- Widiartanto, B., Setyawan, A., & Priyanto, M. (2022). The role of social capital in community-based ecotourism: A case of Batang District, Central Java, Indonesia. *Research in Hospitality and Tourism*, 4(3), 33–50.
- Widiartanto, F., Wahyudi, F. E., Santoso, R. S., & Priyotomo. (2022). The role of social capital in community based ecotourism: A case of Batang District, Central Java, Indonesia. *Research Horizon*, 2(5), 511–531.
- Woolcock, M. (2021). Social capital and economic development: Toward a theoretical synthesis and policy framework. *Theory and Society*, 50, 79–111.
- Wulandari, D., Nurhadi, N., & Purwanto, D. (2022). Social capital management in communities: The role of identity and solidarity for resilience and cooperation. *E-Journal IAIN Palangkaraya*.
- Zulfachri, M., & Mat Som, A. P. (2021). Social capital: Concept, inclusiveness, and community empowerment. *Inspire Kepri Journal*, 2(2), 81–91.